

Cukup Sudah Kematian Covid-19



Teuku Kemal Fasya Kepala UPT Kehumasan dan Hubungan Eksternal Universitas Malikussaleh. Foto: Bustami Ibrahim

Oleh Teuku Kemal Fasya, S.Ag., M.Hum, Kepala UPT Kehumasan dan Hubungan Eksternal sekaligus Dosen di Antropologi FISIP Universitas Malikussaleh

UNIMALNEWS - Kamis, 26 Maret 2020, Direktur Rumah Sakit Umum Zainal Abidin mengumumkan pasien pertama Covid-19 yang meninggal dunia. Sang pasien telah meninggal beberapa hari sebelumnya.

Kabar baiknya, itu adalah kasus kematian pertama di Aceh hingga sekarang. Hingga tanggal 4 April, kasus pasien Covid-19 di Aceh tidak beranjak naik, hanya lima kasus termasuk yang meninggal (kompas.com, 4 April 2020). Pasien asal Bayu Aceh Utara yang sebelumnya tertuduh positif, hasil tesnya menunjukkan negatif (Serambi, 2/4/2020).

Bukan terbesar

Berbeda dengan lonjakan kasus di dunia, di Aceh penyebaran kasus Covid-19 relatif lemah. Data terakhir dunia, kasus Covid-19 hingga 6 April pagi adalah 1.272.953 orang dengan 69.428 kematian (<https://www.worldometers.info/coronavirus/>).

Negara paling tragis adalah Italia dengan jumlah kematian mencapai 15.887 jiwa. Meskipun kasus ini muncul pertama di Tiongkok, Amerika Serikat menjadi negara dengan jumlah korban pandemik terbesar 336.673 orang per 6 April. Kasus AS ini sedikit bisa meredakan teori konspirasi bahwa ada rencana terorisme biologi dari negara Paman Sam.

Meskipun demikian, Aceh tetap melakukan tindakan pencegahan maksimal. Pada 16 Maret 2020 Pemerintah Aceh mengeluarkan kebijakan pemberlakuan belajar dan bekerja dari rumah, kondisi Aceh masih ceria dan bercanda di keramaian seperti warung kopi dan lokasi kongkow. Namun sejak muncul kasus positif Covid-19 pertama, suasana Aceh langsung lockdown otomatis. Ditambah lagi sebaran hoaks dari rekaman telepon seolah-olah kabar dari Malaysia bahwa puluhan warga Aceh tertular pulang kampung. Sayangnya banyak publik terlanjur percaya.

Kasus ini memang melahirkan sikap waswas, tapi tak perlu mati berdiri. Kalau melihat sejarah wabah dunia, kasus Covid-19 ini termasuk epidemik kecil secara kuantitas. Wabah flu Spanyol pada 1918-1919 menyebabkan 65 juta kematian! Kalau kita mundur lagi pada wabah pes dan kolera yang menimpa Eropa pertengahan abad ke-14, ada 100 juta ras Kaukasia yang tergeletak menjadi mayat dalam lima tahun. Ada banyak wabah di era modern yang menyebabkan kematian hingga 7 digit.

Sayangnya ketakutan warga hari ini disebabkan disinformasi yang melemahkan keyakinan bahwa kita bisa mengalahkan penyakit menular ini. Sangat menular meskipun tidak sangat mematikan, seperti diinformasikan ahli virologi, dr Moh Indro Cahyono (Serambi, 26-27/3/2020). Hoaks adalah penyakit sosial dan digital yang harus dipulihkan sebelum atau bersamaan dengan Covid-19.

Bekerja dalam komando

Yang diperlukan kini kita perlu bekerja sebagai tim, sebagai satu keluarga besar. Plt Gubernur Aceh adalah komandan tertinggi. Tapi mengharapkan seorang Nova Iriansyah menghimpun semua solusi dan kekuatan jelas tidak mungkin. Bahkan lembaga seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pun, menurut Bill Gates, tidak punya skema menangani kasus epidemi seperti Ebola, apatah lagi memproyeksikan wabah-wabah pandemik ke depan.

Jika melihat data, upaya mitigasi dan pencegahan sosial yang terjadi di Aceh cukup beres. Kebijakan jam malam yang sempat diberlakukan selama seminggu juga memberikan dampak isolasi, jika dihubungkan tidak munculnya kasus baru. Namun kebisingan di media sosial kadang membuat pemimpin Aceh ragu dalam menilai dan mengevaluasi kebijakannya secara sadar, objektif, dan rasional.

Kebijakan Presiden Jokowi sebagai pemimpin nasional dalam menangani kasus Covid-19 ini, didaraskan oleh beberapa pada

Tanggal: 08 April 2020

Post by: [Tami](#)

Kategori: [Repository Media](#), [Artikel Opini](#),

Tags: [Unimal](#), [Covid19](#),